

MODAL MENJADI KONSELOR ANAK USIA DINI

Oleh:

Anita Fitriya

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

Anita_fitriya@yahoo.com

ABSTRAK

Pada perkembangannya profesi bimbingan dan konseling dilakukan dalam berbagai *setting* pendidikan formal yaitu di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik baik pada bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, dan bidang pengembangan karier serta membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Demikian juga membantu peserta didik, orang tua, dan juga guru untuk mencapai tujuan pendidikan, mengarahkan karier pada masa yang akan datang dan menjadi anggota masyarakat yang demokratis.

Pada jenjang taman kanak-kanak belum ditemukan posisi struktural bagi konselor. Pada jenjang ini, layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat pencegahan dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak. Dalam pelaksanaannya secara umum bimbingan dan konseling yang perlu dilakukan oleh konselor jenjang taman kanak-kanak membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, pada jenjang taman kanak-kanak komponen perencanaan peserta didik untuk masuk ke jenjang sekolah, dan pelayanan *responsive services* yang berupa pelayanan konseling dan konsultasi memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil. Kegiatan konselor di jenjang taman kanak-kanak dalam komponen *responsive services*, dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku yang mengganggu anak taman kanak-kanak.

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun, yakni kelompok anak yang berada dalam proses tumbuh kembang yang bersifat unik, yaitu mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan *intelegensi*, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan tersebut yakni dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yakni (1) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (2) masa batita usia 1 sampai 3 tahun, (3) masa prasekolah usia 3 sampai 6 tahun, (4) masa kelas awal SD 6 sampai 8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, cipta, sosial emosional, bahasa dan juga komunikasi yang seimbang sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang utuh¹.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, social-emotional, dan intelligence*.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan kanak usia dini, maka dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Upaya pendidikan anak usia dini bukan hanya dari segi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi yang cukup dan memperhatikan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses pengasuhan, perawatan, dan pendidikan pada anak dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman, tentram dimana anak bisa mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan,

¹ Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004, hlm. 3.

melalui cara pengamatan, peniruan, dan eksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karenanya anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana pendidikan dan orang tua hendaklah memperhatikan keunikan pada masing-masing anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadiannya. Contoh: apabila seorang anak dibiasakan membaca doa sebelum melakukan aktifitas baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, maka sedikit demi sedikit anak akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak di damping oleh orang tua ataupun guru mereka.²

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Pengembangan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana dan sistematis guna membantu pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai daripada pengertian-pengertian tentang pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan³.

Setelah dikatakan Anak Usia Dini, berikut di paparkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan yaitu mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Dengan demikian, PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2009), hlm. 6-7.

³ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 68.

Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak tersebut⁴.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak. Sedangkan tujuan secara khusus yang ingin dicapai, adalah :

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis pada anak usia dini.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreatifitas dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangan anak usia dini.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak anak usia dini dan kaitannya dengan perkembangannya.
- 4) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.
- 5) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.

Sedangkan secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan supaya:

- 1) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol seluruh gerakan tubuh, gerakan halus dan kasar, serta dapat menerima rangsangan sensorik Contoh: mewarnai, menari, bermain bola, dan menulis .
- 2) Anak mampu beribadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh : pendidik harus mengenalkan dengan sungguh-sungguh kepada peserta didiknya bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti tumbuhan, binatang, dan sebagainya yang semua itu harus kita percayai dan sayangi.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 88-89.

- 3) Mampu berpikir secara logis, kritis, mampu memecahkan permasalahan, mampu memberikan alasan, dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh : mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha untuk memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.
- 4) Mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan juga dapat berkomunikasi secara efektif untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada peserta didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah diberikan oleh pendidik.
- 5) Anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai musik, saat mendengarkan musik/lagu maka akan segera mengikutinya ataupun ketika seorang anak diminta melanjutkan syair kedua, ketiga dan seterusnya hingga selesai, maka anak akan melakukannya.
- 6) Mampu mengenal lingkungan alam sekitar, lingkungan sosial, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, minat yang tinggi dan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri yang kuat dan rasa memiliki yang tinggi.

Selain dari itu, dalam tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Untuk membantu menyiapkan anak dalam mencapai kesiapan belajar di sekolah.
2. Untuk membentuk anak Indonesia yang cerdas dan berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kemampuan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
3. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yakni dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, sosial emosional, motorik, konsep diri, bakat dan minat)
4. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya suatu gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak⁵.

⁵ Yuliani, *Op.Cit*, hlm. 42-43.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu: (1). Untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; (2). Mengenalkan anak pada dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke Taman Safari, kebun binatang dan sebagainya, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin; (3). Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang; (4). Mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada para pahlawan perjuangan bangsa; (5). Memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan masing-masing anak; (6). Memberikan stimulasi kultural pada anak.

Fungsi lain yang perlu diperhatikan yaitu penyiapan bahan perumusan kebijakan dibidang pendidikan anak usia dini; penyiapan bahan perumusan standar, kriteria, pedoman, dan prosedur dibidang pendidikan anak usia dini, pemberian bimbingan teknis dan evaluasi dibidang pendidikan anak usia dini, pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini, pelaksanaan urusan ketata usaha Direktorat.

Selain itu, fungsi pendidikan anak usia dini lainnya yang penting diperhatikan adalah: (1) Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi baik fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi pada anak, (2) Memberikan stimulus pengembangan hasrat, motivasi, dorongan dan emosi kearah yang benar yang sejalan dengan tuntutan agama; (3) Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental pada anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama pada upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan diatas, dapat terlihat bahwa fungsi pendidikan anak usia dini yaitu memberikan stimulus kultural kepada anak, pendidikan pada usia dini sebenarnya merupakan ekspresi dari stimulasi kultural tersebut.

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini yang telah dipaparkan, dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yakni:

1. *Fungsi Adaptasi*, berperan dalam membantu anak dalam melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya.
2. *Fungsi Sosialisasi*, berperan dalam membantu anak agar supaya memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
3. *Fungsi Pengembangan*, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki oleh anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang lebih optimal sehingga dapat bermanfaat bagi anak itu sendiri dan lingkungannya.
4. *Fungsi Bermain*, berkaitan dengan pemberian kebebasan dan kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikat nya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang hayat, kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya.
5. *Fungsi Ekonomik*, pendidikan yang sistematis dan terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembanganyang akan datang. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda karna Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya⁶.

Beberapa prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, diantaranya:

1. Anak Belajar Melalui Sensor dan Panca Indera

⁶ Yuliani, *Op.Cit*, hlm. 46-47.

Anak memperoleh pemahaman dan pengetahuan melalui sensorinya, anak juga dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak juga dapat mendengarkan bunyi melalui telinganya, anak juga dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak juga dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karena itu pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh panca inderanya.

2. Anak sebagai Pembelajar Aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif dan imajinatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif, proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif atau yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif.

3. Anak Berpikir Melalui Benda Konkret

Anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar nantinya anak tidak menerawang atau bingung, maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pelajaran dan alat-alat permainan untuk belajar.

4. Anak Membangun Pengetahuan Sendiri

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan, dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir, dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama dia hidup.

5. Anak Belajar Dari Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya⁷.

Dalam pendidikan Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat1 menyatakan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Contoh

⁷ Yuliani, *Op.Cit*, hlm. 90-94.

konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan psikoanalisis manusia/anak mempunyai keinginan dalam dirinya ‘*homo valens*’, kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, *behavioristik* (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (makhluk bermain) bila anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun bila anak melakukan sesuatu yang baik maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistic (*homo ludens*: manusia suka bermain) yaitu pembelajaran dengan bermain⁸.

Penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non-formal dan juga informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK/ RA) dan lembaga sejenis, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas dasar kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terdukung dan tidak terlayani di pendidikan formal (TK/RA), pendidikan di jalur informal ini dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan estetika, nilai budaya, etika, nilai moral, dan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Konsep dan Aspek Pengembangan Anak Usia Dini Secara Terpadu

Terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, sosialisasi, kesehatan emosional, kognisi, komunikasi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi, kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini akan membentuk fokus sentral dan pengembangan kurikulum bermain pada anak usia dini.

1. Kesadaran Personal

⁸ Yuliani, *Op.Cit*, hlm. 84.

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal, bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal-hal yang baru, bereksplorasi, meniru dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

2. Membangun Sosialisasi

Bermain dapat memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak yang lain. Bermain juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi pada anak.

3. Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak juga dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga bisa memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidupnya.

4. Pengembangan Kognitif

Dalam permainan dan bermain dapat pula memenuhi kebutuhan anak untuk aktif terlibat dengan lingkungan untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak akan menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, dapat berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

5. Pengembangan komunikasi

Bermain dan permainan merupakan alat yang paling handal untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak, melalui komunikasi inilah anak akan dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta dapat mengekspresikan kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

6. Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan motorik halus dan kasar, otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

d. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Secara istilah bimbingan dan konseling dapat diartikan dengan bantuan yang diberikan oleh seorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang pada setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktifitas-aktifitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri⁹.

Sedangkan pengertian konseling sendiri adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling/tatap muka oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien¹⁰.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu supaya seseorang atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai¹¹.

Sasaran bimbingan dan konseling pada prinsipnya adalah untuk menghindari segala jenis hambatan belajar anak, baik dari segi fisiologi, psikologi maupun faktor lingkungan. Disamping itu, sasaran bimbingan dan konseling juga memberikan bantuan atau pelayanan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, seperti faktor lingkungan sekitar dalam berbagai jenis atau bidang kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lain--lain¹².

Meskipun sama-sama berada dalam jalur pendidikan formal, perbedaan rentang usia peserta didik pada tiap jenjang memicu timbulnya kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda-beda pada tiap jenjang pendidikan. Batas ragam kebutuhan antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lainnya tidak terbedakan sangat tajam. Dengan kata lain, batas perbedaan antar jenjang tersebut lebih merupakan suatu

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers: 2013). hlm 15.

¹⁰ Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta:2012).hlm 106

¹¹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta:Media abadi:2005).hlm.32

¹² Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2010). hlm. 15

wilayah. Di sisi lain, perbedaan yang lebih signifikan, juga tampak pada hal lain pengaturan birokrasi, seperti di taman kanak-kanak bahwa sebagian besar tugas konselor ditangani langsung oleh guru kelas taman kanak-kanak.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konseling Pada AUD (Anak Usia Dini)

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dalam menjalankan layanan konseling pada anak usia dini, antara lain sebagai berikut.

1. Usia. Perbedaan usia pada anak dapat mempengaruhi berbagai macam hal yang membantu dalam pelaksanaan konseling, misalnya penerimaan/persepsi anak yang masih sederhana berpengaruh pada bahasa dan juga metode pendekatan, serta media yang digunakan. Contohnya, konseling untuk anak prasekolah menggunakan pendekatan dengan berbagai metode pembelajaran prasekolah seperti bercerita, menggunakan alat permainan, menggunakan alat media gambar, dan konstruksi, atau berbagai alat permainan yang biasa digunakan.
2. Latar belakang anak yang terdiri dari: orang tua, gaya pengasuhan (pola kedisiplinan, hubungan-keterdekatan, pola komunikasi,), aturan/norma keluarga, kebiasaan/habituasi dalam keluarga, status sosial ekonomi, budaya lingkungan, tingkat pendidikan, bakat dan minat.
3. Keterbukaan dan kerjasama orang tua dalam memberikan informasi merupakan hal penting untuk melihat perubahan perilaku pada anak, karena salah satu keberhasilan konseling tergantung pada kerjasama dengan orang tua dalam memberikan informasi.

Senada dengan hal tersebut, Geldard dan Geldard (2012) juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya konseling anak usia dini, yakni sebagai berikut:

1. Hubungan Anak Konselor

Seperti halnya proses konseling pada orang dewasa, hubungan anak dengan konselor merupakan penentu utama. Umumnya disepakati bahwa pada konseling anak, hubungan anak dengan konselor sangat penting dalam mempengaruhi keefektifan terapi. Hubungan konseling yang berdasarkan pada kolaborasi, komitmen, kepercayaan bersama dalam proses konseling, sikap *genuine*, saling menghormati, emosi-emosi yang positif, dan pemahaman holistik terhadap konseling akan mempengaruhi perubahan konseling dalam rangka mencapai tujuan konseling itu sendiri.

Terkait hubungan anak dengan konselor Geldard dan Geldard juga menerapkan faktor-faktor yang perlu diikuti agar konseling berjalan dengan efektif dan efisien. Faktor-faktor itu antara lain: a) ada keterkaitan antara dunia anak dengan konselor, b) eksklusif, c) aman, d) autentik, e) rahasia, f) non intrusif (tidak mencampuri), dan g) memiliki tujuan.

Secara lebih lengkap Geldard dan Geldard memformulasikan beberapa atribut yang harus ada dalam hubungan konselor dan anak dalam menjalankan proses konseling, yakni sebagai berikut.

- a. Hubungan yang eksklusif antara konselor dan anak, maksudnya yaitu konselor hendaknya membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak dalam membentuk kepercayaan diri anak pada konselor.
- b. Adanya keterkaitan antara persepsi konselor dan dunia anak-anak. Hal ini dapat dibangun konselor dengan memahami tentang apa dan bagaimana dunia anak, sehingga persepsi dan penghargaan serta sikap yang tidak menghakimi akan keberadaan dunia anak akan terbentuk.
- c. Hubungan tautentik. Hubungan yang dibangun adalah hubungan yang dibangun dengan sikap jujur, terbuka, spontan, dan alamiah. Sikap pura-pura dapat menghambat jalannya proses konseling. Sikap konselor yang demikian akan membawa konselor berinteraksi dan bermain dengan anak-anak dengan rasa senang.
- d. Hubungan yang aman. Konselor berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak, sehingga ia dapat mengekspresikan emosi dan perasaan mereka dengan bebas. Perasaan aman dalam bersikap dan bertindak laku dan menimbulkan rasa percaya pada konselor.
- e. Hubungan *non intrusif*. Konselor jangan menginterupsi dengan apa yang dikatakan dan dilakukan anak, sehingga anak merasa terganggu. Buatlah suasana nyaman. Anak akan merasa bingung bila menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini dikawatirkan akan menimbulkan perasaan curiga pada diri anak sehingga memunculkan perasaan takut berbagi.
- f. Hubungan yang menimbulkan adanya rasa percaya diri pada anak. Ketika bekerjasama dengan anak-anak, konselor berusaha menciptakan suasana yang aman untuk anak-anak dalam membagi apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Konselor dapat mencoba mencari suasana yang disukai klien.

- g. Hubungan yang bertujuan. Setiap yang dilakukan konselor kendaknya bertujuan dengan jelas. Harus disadari bahwa anak memerlukan waktu yang lama untuk bisa ekerja sama dengan konselor, dan terkadang diiringi dengan perasaan cemas. Bermain merupakan sarana yang baik untuk mendekatkan diri pada anak-anak. Permainan yang dipilih sebaiknya mendukung dalam proses pemecahan masalah yang dihadapinya.

2. Lingkungan Fisik (tempat konseling)

Supaya proses konselingie dapat berjalan kondusif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka lingkungan tempat dilaksanakannya konselingi sebaiknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Anak usia dini yang identik dengan bermain, membutuhkan tempat konseling yang situasi dan kondisinya disesuaikan dengan karakteristik anak. padaProses Konseling anak akan berjalan lebih mudah dan lebih efektif jika dilaksanakan di ruang yang ditata khusus untuk penggunaan media dan terapi bermain. Ruang konselingi anak sebaiknya di buat kedap suara agar tidak ada suara-suara lain dari luar yang mengalihkan perhatian anak. Hal tersebut juga membantu anak bahwa apa yang mereka katakan dan mereka utarakan tidak dapat di dengar orang lain. Walaupun ruangnya kedap suara sebaiknya memiliki jendela, karena ruangan tertutup dapat mengganggu anak yang merasa terjebak dan *klaustrofobia*.

f. Modal Konselor Anak Usia Dini

Dalam melakukan proses konseling pada anak usia dini ada 2 modal yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu modal umum dan modal khusus.

1. Modal umum

Modal umum menitikberatkan bahwa konseling untukanak adalah proses pemberian bantuan pada anak yang ditujukan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah. Pemahaman yang dimiliki didasari fondasi teoritis yang tidak dapat dikesampingkan dalam praktek konseling anak usia dini, Metode konseling yang dilakukan juga hendaknya berbeda ketikaberhadapan dengan remaja. Metode yang digunakan tentunya mengikuti berbagai macam tahap proses konseling yang sesuai dengan karakteristik anak. Asesmen dibutuhkan untuk menentukan perencanaan tindakan terapi bagi anak.

Dalam menjalankan proses konselingi, pendidik dan konselor harus mempunyai ide yang jelas sehingga tujuan diadakannya proses konseling tercapai.

Pencapaian tujuan selain didasari dengan ide yang matang, hal terpenting yang pertama harus dibentuk dengan baik adalah menemukan cara pendekatan yang tepat dengan anak-anak sehingga anak percaya dan hubungan antara pendidik atau konselor dengan anak-anak dapat berjalan dengan baik. Kreativitas konselor, antusiasme konselor, dan model penyampaian menjadi faktor penentu agar anak tertarik dan konsisten mengikuti serangkaian proses konseling. Tujuan harus dibentuk dan instruksi harus diberikan dengan jelas.

Kita tidak dapat menggunakan cara yang sama dalam menghadapi anak-anak dengan remaja atau dewasa. Jika hal itu terjadi, kemungkinan sesuatu yang kita hadapi adalah anak akan diam, mudah bosan, ataupun menimbulkan reaksi-reaksi emosi yang tidak diharapkan, sehingga apa yang diharapkan dari pertemuan tidak tercapai. Hal yang selalu kita sadari bersama bahwa anak-anak mempunyai dunia yang unik dan berbeda dari masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa kanak-kanak ini terbentuk dari proses pertumbuhan fisiologis dan psikologis yang terus menerus dalam tahap belajar menuju masa selanjutnya¹³.

2. Model Khusus

Model khusus sebagai konselor anak harus memiliki beberapa hal berikut .

- a. Pemahaman mendalam tentang dunia anak yang dihadapi
- b. Kongruen. Kepribadian konselor haruslah terintegrasi dengan baik, jujur, konsisten, stabil, dapat beradaptasi, sehingga kepercayaan diri konselor dalam menjalankan proses terapi dapat terbentuk. Kepribadian ini akan memotivasi timbulnya pemahaman-pemahaman yang baik akan dunia anak, sehingga lingkungan yang dibutuhkan anak-anak dapat terbentuk.
- c. Menjaga kedekatan dan hubungan yang baik dengan anak-anak
- d. Adanya penerimaan yang tulus. Hal ini dapat dilihat dari sikap baik verbal maupun nonverbal dalam menghadapi anak tanpa melihat atau mendiskriminasi adanya keterbatasan pada diri anak. Anak perlu mendapatkan penerimaan yang positif dari konselor/pendidik dengan menghargai anak sebagai individu yang unik.

¹³ Rita Ika Izzati, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hlm 96.

- e. Tidak mereaksi anak secara emosional. Berikanlah sikap kasih sayang yang hangat dan ramah pada anak-anak, sehingga anak tersebut pun dapat merasakannya.

g. Keterampilan pada konselor anak usia dini

Selama proses konseling dilakukan, ada beberapa keterampilan konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau pendidik, yang dapat membantu anak dalam mengatasi hambatan atau masalah pada diri anak. Hal tersebut adalah :

1. Pendekatannya menyatu dengan anak (*joining with the child*)
2. Mengamati perilaku anak selama konseling (*observation*)
3. Mendengar secara aktif (*active listening*)
4. Menyadari berbagai isu untuk memfasilitasi perubahan (*awareness raising in the resolution of issues to facilitate change*)
5. Menyelami apa yang dipercaya anak (*dealing with the child's belief*),
6. Aktif memfasilitasi anak (memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan) (*actively facilitating*);
7. Mengakhiri dengan kesimpulan (*termination*).

Agar konseling berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan, keterampilan konselor dalam membangun hubungan yang baik, ramah, hangat, antusias, *genuine*, dan empati, menjadi kuncinya. Konselor juga perlu memastikan bahwa tempat konselingnya nyaman, aman, dan ramah bagi anak. Proses konseling dijadwalkan dengan jelas dan ditepati oleh konselor khususnya, menghindari hal-hal yang mengganggu (dering telepon, ketukan pintu, dan gangguan lainnya), hal ini dimaksudkan agar anak merasa penting dan dihargai. Anak perlu mengerti apa itu konseling dan apa yang bisa mereka dapatkan dari proses tersebut. Keterampilan konselor dalam membangun komunikasi dengan anak sangat diperlukan, guna mencapai hal tersebut. Lebih lanjut, dalam proses konseling anak, Handerson dan Thompson menyatakan keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki adalah :

1. Mendefinisikan masalah dengan mendengar secara aktif
2. Mengklarifikasi harapan-harapan anak
3. Mengeksplorasi apa yang telah terjadi guna menyelesaikan masalah
4. Mengeksplorasi hal apa yang dilakukan untuk dapat menyelesaikan masalah.
5. Memberlakukan komitmen untuk mencoba salah satu alternatif penyelesaian masalah.

6. Menutup proses konseling

C. KESIMPULAN

Modal umum menjadi konselor anakusia dini ialah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konseling untuk anak meliputi metode pendekatan, pencapaian tujuan. Modal khusus berupa pemahaman mendalam tentang dunia anakusia dini, dan sikap-sikap yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Selain modal-modal tersebut, konselor anakusia dini juga perlu memiliki keterampilan khusus yaitu pendekatan dengan anak, keterampilan mengamati, mendengar secara aktif, memahami berbagai isu, memfasilitasi anak, dan mengakhiri dengan kesimpulan. Selain itu juga Karakteristik anakusia dini yang identik dengan bermain, membutuhkan tempat konseling yang dikondisikan sesuai dengan karakteristik anak. Konseling anak akan berjalan lebih mudah dan lebih efektif jika dilaksanakan di ruang yang ditata khusus untuk penggunaan media dan terapi bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Izzati, Rita Ika. 2017. *Model konseling anak usia dini* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartoyo, Bambang. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Suyadi, 2011. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Winkel, 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, 2012 . *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.